

PENGANTAR ILMU HADIS DAN CABANG-CABANG ILMU HADIS

Herin Supardi

Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

herinsupardi6@gmail.com

Abstract

Etymologically the word "science of hadith" is an absorption word from Arabic, "Ilmu al-hadith" which consists of two words, namely "science" and "hadith". If it refers to the meaning of hadith, it means that science studies or discusses everything that is based on the Prophet SAW, whether in the form of words, deeds, takrir or others. If you look at the outline, it is divided into two parts. First, the Science of Hadith History (riwayah) second, Ilmu Hadith Dirayat (dirayah).

Keywords: *Introduction to Hadith Science, Branches of Hadith Science.*

Abstrak

Secara Etimologis kata “ilmu hadits” merupakan kata serapan dari bahasa arab, “Ilmu al-hadits” yang terdiri atas dua kata, yaitu ”ilmu” dan “hadits”. Jika mengacu kepada pengertian hadits, berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupaperkataan, perbuatan, takrir maupun lainnya. Apabila dilihat kepada garis besarnya, terbagi dalam dua bagian. Pertama, Ilmu Hadits Riwayat (riwayah) kedua, Ilmu Hadits Dirayat (dirayah).

Kata Kunci: Pengantar Ilmu Hadis, Cabang-Cabang Ilmu Hadis.

Pendahuluan

Umat Islam mengalami kemajuan pada zaman kalsik (650-1250). Dalam sejarah, puncak kemajuan ini terjadi pada sekitar tahun 650-1000 M. Pada masa ini telah hidup ulama besar, yang tidak sedikit jumlahnya, baik di bidang tafsir, hadits, fiqih, ilmu kalam, filsafat, tasawuf, sejarah maupun bidang pengetahuan lainnya (Sa’adullah, 1996). Berdasarkan bukti histories ini menggambarkan bahwa periwayatan dan perkembangan pengetahuan hadits berjalan seiring dengan perkembangan pengetahuan lainnya. Menatap prespektif keilmuan hadits, sungguh pun ajaran hadits telah ikut mendorong kemajuan umat Islam. Sebab hadits Nabi, sebagaimana halnya Al-Qur’an telah memerintahkan orang-orang beriman menuntut pengetahuan. Dengan demikian prespektif keilmuan hadits, justru menyebabkan kemajuan umat Islam. Bahkan suatu kenyataan yang tidak boleh luput dari perhatian, adalah sebab-sebab dimana al-Qur’an diturunkan. Bertolak dari kenyataan ini, Prof. A. Mukti Ali menyebutkan sebagai metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul. Dalam dunia pengetahuan tentang agama Islam, sebenarnya benih metode sosio-historis telah ada pengikutsertaan pengetahuan *asbab al nuul* (sebab-sebab wahyu diturunkan) untuk memahami al-Qur’an, dan *asbab al-wurud* (sebab-sebab hadits diucapkan) untuk memahami al-Sunnah.

Meskipun *asbab al-Nuzul* dan *asbab al-Wurud* terbatas pada peristiwa dan pertanyaan yang mendahului *nuzul* (turun) Al-Qur’an dan *wurud* (disampaikannya) hadits, tetapi kenyataannya justru tercipta suasana keilmuan pada hadits Nabi SAW. Tak heran jika pada saat ini muncul berbagai ilmu hadits serta cabang-cabangnya untuk memahami hadits Nabi, sehingga As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam yang kedua dapat dipahami serta diamalkan oleh umat Islam sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Rasulullah. Artikel ini membahas tentang definisi ilmu hadits dan cabang-cabang ilmu hadits itu.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (library reaserch) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan

mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau refrensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru. (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (new normal), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut. (Marwanto, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ilmu Hadits

Ilmu hadits adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, apakah diterima atau ditolak. Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ilmu hadits, yakni ilmu yang berpautan dengan hadits, banyak ragam macamnya.

Sebagai diketahui, banyak istilah untuk menyebut nama-nama hadits sesuai dengan fungsinya dalam menetapkan syariat Islam. Ada hadits shahih, hadits hasan, dan hadits dhoif. Masing-masing memiliki persyaratannya sendiri-sendiri. Persyaratan itu ada yang berkaitan dengan persambungan sanad, kualitas para periwayat yang dilalui hadits, dan ada pula yang berkaitan dengan kandungan hadits itu sendiri.

Maka persoalan yang ada dalam ilmu hadits ada 2. Pertama berkaitan dengan sanad, kedua berkaitan dengan matan. Ilmu yang berkaitan dengan sanad akan mengantarkan kita menelusuri apakah sebuah hadits itu bersambung sanadnya atau tidak, dan apakah para periwayat hadits yang dicantumkan di dalam sanad hadits itu orang-orang terpercaya atau tidak. Adapun ilmu yang berkaitan dengan matan akan membantu kita mempersoalkan dan akhirnya mengetahui apakah informasi yang terkandung di dalamnya berasal dari Nabi atau tidak. Misalnya, apakah kandungan hadits bertentangan dengan dalil lain atau tidak.

Cabang-Cabang Ilmu Hadits

Menurut Dr. Mustofa As-Siba'i bahwa terdapat disiplin ilmu yang lain dalam kajian tentang sunnah beserta penuturannya, pembelaannya, dan penelitian pangkal dan sumbernya. Abu 'Abdullah Al-Hakim dalam kitabnya *Ma'rifatul 'Ulum Al-Hadits*, merinci disiplin ini menjadi lima puluh dua bagian, dan al-Nawawi dalam kitabnya *al-Taqrib*, merincinya menjadi enam puluh lima bagian (Musthafa, 1993).

Menurut Anwar dalam bukunya Ilmu Mushthalah Hadits, dijelaskan bahwa ilmu hadits dibagi menjadi 2, yaitu: Ilmu Dirayatul Hadits, atau Ilmu Ushulur Riwayah dan disebut juga dengan Ilmu Musthalah Hadits Menurut kata sebagian ulama Tahqiq, Ilmu Dirayatul Hadits adalah ilmu yang membahas cara kelakuan persambungan hadits kepada Shahibur Risalah, junjungan kita Muhammad SAW dari sikap perawinya, mengenai kekuatan hafalan dan keadilan mereka, dan dari segi keadaan sanad, putus dan bersambung, dan yang sepeertinya.

Muhammad Abu Zahwu dalam kitabnya *Al-Haditsu wal Muhadditsun*, memberikan definisi Ilmu Ushulur Riwayah atau Ilmu Riwayatul Hadits adalah ilmu yang membahas tentang hakikat periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macamnya, hukum-hukumnya, dan keadaan perawi-perawinya dan syarat-syaratnya, macam-macam yang diriwayatkan dan hal-hal yang berhubungan dengan itu (Anwar, 1981). Adapun obyek Ilmu Hadits Dirayah ialah meneliti kelakuan para rawi dan keadaan marwinya (sanad dan matannya). Dari aspek sanadnya, diteliti tentang ke'adilan dan kecacatannya, bagaimana mereka menerima dan menyampaikan haditsnya serta sanadnya bersambung atau tidak. Sedang dari aspek matannya diteliti tentang kejanggalan atau tidaknya, sehubungan dengan adanya nash-nash lain yang berkaitan dengannya.

Dalam penjelasannya, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan: 1) hakikat periwayatan adalah menyampaikan berita dan menyandarkannya kepada orang yang menjadi sumber berita itu. 2) Syarat-syarat periwayatan adalah syarat-syarat perawi di dalam menerima hal-hal yang diriwayatkan oleh gurunya, apakah dengan jalan mendengar langsung atau dengan jalan ijazah, atau

lainnya. 3) Macam-macam periwayatan, apakah sanadnya itu bersambung-sambung atau putus dan sebagainya. 4) Hukum-hukumnya, artinya diterima atau ditolaknya apa yang diriwayatkannya itu. 5) Keadaan perawi dan syarat-syaratnya, yaitu adil tidaknya dan syarat-syarat menjadi perawi baik tatkala menerima hadits maupun menyampaikan hadits. 6) Macam-macam yang diriwayatkan, ialah apakah yang diriwayatkannya itu berupa hadits Nabi, atsar atau yang lain. 7) Hal-hal yang berhubungan dengan itu, ialah istilah-istilah yang dipakai oleh ahli-ahli hadits.

Pemindahan hadits berdasarkan sanadnya kepada orang yang dinisbahkan dilakukan secara riwayat atau khabar dan selainnya. Syarat-syaratnya memindahkan hadits berdasarkan sanad adalah sebagai berikut: Perawi menerima apa yang diriwayatkan kepadanya melalui salah satu dari cara meriwayatkan Hadis samada melalui pendengaran, pembentangan, ijazah atau sebagainya.

Bagian-bagiannya: Ittisal (bersambung) serta Inqita' (terputus) dan sebagainya (Al-Bayan, tth).

Ilmu Riwayatul Hadits

Ilmu Riwayatul Hadits ialah ilmu yang memuat segala penukilan yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, kehendak, taqir ataupun berupa sifatnya. Menurut Syaikh Manna' A-Qhaththan, obyek pembahasan ilmu riwayatul hadits: sabda Rasulullah, perbuatan beliau, ketetapan beliau, dan sifat-sifat beliau dari segi periwayatannya secara detail dan mendalam. Faidahnya : menjaga As-Sunnah dan menghindari kesalahan dalam periwayatannya (Al-Khaththan, 2005). Sementara itu, obyek Ilmu Hadits Riwayah, ialah membicarakan bagaimana cara menerima, menyampaikan pada orang lain dan memindahkan atau membukukan dalam suatu Kitab Hadits. Dalam menyampaikan dan membukukan Hadits, hanya dinukilkan dan dituliskan apa adanya, baik mengenai matan maupun sanadnya. Adapun kegunaan mempelajari ilmu ini adalah untuk menghindari adanya kemungkinan yang salah dari sumbernya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Sebab berita yang beredar pada umat Islam bisa jadi bukan hadits, melainkan juga ada berita-berita lain yang sumbernya bukan dari Nabi, atau bahkan sumbernya tidak jelas sama sekali (<http://www.iaialaqidah.org>).

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Cabang-cabang besar yang tumbuh dari ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah ialah:

Ilmu Rijalul Hadits

Ialah ilmu yang membahas para perawi hadits, dari sahabat, dari tabi'in, maupun dari angkatan sesudahnya. Dengan ilmu ini kita dapat mengetahui, keadaan para perawi yang menerima hadits dari Rasulullah dan keadaan perawi yang menerima hadits dari sahabat dan seterusnya. Dalam ilmu ini diterangkan tarikh ringkas dari riwayat hidup para perawi, madzhab yang dipegangi oleh para perawi dan keadaan-keadaan para perawi itu menerima hadits.

Contoh

Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Hisyam dia berkata; telah menceritakan kepada kami Makhlad dari Sufyan dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Amr bin Bujdan dari Abu Dz'ar, dia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Debu yang suci adalah alat wudlu bagi kaum muslim, walaupun ia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. (H.R An-Nasai).

Keterangan : Kitab : Thaharah, Bab : beberapa salat dengan menggunakan satu tayamum, No. Hadist : 320.

Untuk melihat kesahihan sebuah hadis, kaidah ilmu hadis menyatakan bahwa yang pertama kali perlu di teliti adalah sanadnya. Bila sanadnya dinyatakan sah, barulah matannya bias diperhatikan. Bila tidak maka matannya dipandang tidak sah lagi. Untuk menguji kesahihan sanad di atas, berikut ini akan di teusuri identitas para perawinya, adapun jalur sanadnya adalah : Nabi SAW → abi dzar → amru bin bujdan → abi qilabah → ayub → Sufyan → mahlad → hisyam → An-Nasa'i.

Ilmu Jarhi wat Ta'dil

Ilmu yang menerangkan tentang hal cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus tentang martabat kata-kata itu. Ilmu Jarhi wat Ta'dil dibutuhkan oleh para ulama hadits karena dengan ilmu ini akan dapat dipisahkan, mana informasi yang benar yang datang dari Nabi dan mana yang bukan.

Ilmu Fannil Mubhammat

Ilmu fannil Mubhammat adalah ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut dalam matan, atau di dalam sanad. Di antara yang menyusun kitab ini, *Al-Khatib Al-Baghdady*. Kitab *Al-Khatib* itu diringkas dan dibersihkan oleh An-Nawawy dalam kitab *Al-Isyarat Ila Bayani Asmail Mubhammat*.

Perawi-perawi yang tidak tersebut namanya dalam shahih bukhari diterangkan dengan selengkapnya oleh Ibnu Hajar Al-Asqallanni dalam *Hidayatus Sari Muqaddamah Fathul Bari*.

Contoh

Abu dawud meriwayatkan. Katanya: menceritakan kepada kami musadad, katanya: menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari manshur dari Rab'iy bin Hirasy dari imra'atihi (istrinya) dari ukhti (saudara perempuan) Hudzaifah, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

"Wahai kaum wanita. Bukankah cukup bagi kalian menggunakan perak sebagai perhiasannya. Sungguh tiada seorang perempuan dari kalian yang memakai perhiasan emas untuk dipertontonkan kecuali ia akan disiksa karenanya." Saudara perempuan Hudzaifah bin al-Yaman yang dimaksud diatas bernama Fathimah. Sebagian Khaulah. Istri Rab'i tidak diketahui namanya. Hal ini menjadikan hadis di atas dhaif (lemah) (ft. Agus Solahudin, Agus Suyadi. 2009).

Ilmu 'Ilalil Hadits

Adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak nyata, yang dapat merusakkan hadits. Yakni: menyambung yang *munqathi'*, merafa'kan yang *manquf*, memasukkan suatu hadits ke dalam hadits yang lain dan yang serupa itu. Semuanya ini, bila diketahui dapat merusakkan hadits.

Ilmu ini, ilmu yang berpautan dengan keshahihan hadits. Tak dapat diketahui penyakit-penyakit hadits, melainkan oleh ulama, yang mempunyai pengetahuan yang sempurna tentang martabat-martabat perawi dan mempunyai malakah yang kuat terhadap sanad dan matan-matan hadits.

Menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan bahwa cara mengetahui *'illah* hadits adalah dengan mengumpulkan beberapa jalan hadits dan mencermati perbedaan perawinya dan ke *dhabith* an mereka, yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam ilmu ini. Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah hadits itu *mu'tal* (ada *'illat*nya) atau tidak. Jika menurut dugaan penelitiannya ada *'illat* pada hadits tersebut maka dihukuminya sebagai hadits tidak shahih (Al-Qaththan., tth).

Contoh

Dari Ibnu Juraij dari 'Imran bin Abi Anas dari Malik bin Ais al-Haddasan dari Abi zarr berkata : Rasulullah SAW bersabda : *" Pada Unta itu ada Sedekahnya, dan Kambing itu ada Sedekahnya , dan pada Lembu itu juga ada Sedekahnya, dan pada Gandum itu ada sedekah."*

Ilmu Ghoriebil Hadits

Ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadits yang sukar diketahui maknanya dan jarang diketahui oleh umum Yang dimaksudkan dalam ilmu haddits ini adalah bertujuan menjelaskan suatu hadits yang dalam matannya terdapat lafadz yang pelik, dan yang sudah dipahami karena jarang dipakai, sehingga ilmu ini akan membantu dalam memahami hadits tersebut.

Contoh

Ali bin Hafs dan bisyir bin muhammad menuturkan Abdullah Ma'mar dari Azzuhri dari salim dari Ibnu Umar R.A menuturkan : Nabi berkata kepada Ibnu Sayyad, " aku menyembunyikan suatu hal bagimu". Ibnu Sayyad "itu adalah *Al-dukuhu'*. Nabi mengatakan: *duduklah engkau dengan bina, engkau tidak bisa melempaui batas kemampuanmu selaku dukun."* Umar berkata ' *izinkanlah aku untuk memenggal lehernya!* Nabi menjawab *"biarkan Dia, jika dia memang dajjal, kamu tidak bisa meladeninya dan kalaulah dia bukan dajjal, tak ada kebaikan bagimu membunuhnya"*.

Yang menurut sebagian ulama kata yang terdapat Gharib disini adalah Ad-dukhu. Dimana menurut Al-jauhari kata ini memiliki makna asap, namun ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah tumbuh-tumbuhan bahkan jima. Namun berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-turmudzi bahwa itu adalah Asap dimana hal itu dikuatkan karena Rasulullah Menyebutkan Al-qur'an surat Ad-dukhoon ayat 10. Hadis ini sahih hasan.

Ilmu Nasikh wal Mansukh

Adalah ilmu yang menerangkan hadits-hadits yang sudah *dimansukbkan* dan *menasikbkannya*. Apabila didapati sesuatu hadits yang *maqbul* tak ada perlawanan, dinamailah hadits tersebut *mubkam*. Dan jika dilawan oleh hadits yang sederajat, tapi mungkin dikumpulkan dengan tidak sukar maka hadits itu dinamai *mubtaliful hadits*. Jika tidak mungkin dikumpul dan diketahui mana yang terkemudian, maka yang terkemudian itu dinamai *nasikh* dan yang terdahulu dinamai *mansukb*.

Ilmu Talfiqil hadits

Yaitu ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan antar hadits yang berlawanan lahirnya. Dikumpulkan itu ada kalanya dengan *mentabsikbkan* yang *'amm*, atau *menta'gyidkan* yang *mutlak*, atau dengan memandang banyak kali terjadi.

Ilmu Tashif wat Tahrif

Yaitu ilmu yang menerangkan tentang hadits-hadits yang sudah diubah titiknya (dinamai *mushohaf*), dan bentuknya (dinamai *muharraf*).

Ilmu Asbabi Wurudil Hadits

Yaitu ilmu yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi menuturkan sabda beliau dan waktu beliau menuturkan itu. Menurut Prof Dr. Zuhri ilmu *Asbabi Wurudil Hadits* dalah ilmu yang menyingkap sebab-sebab timbulnya hadits. Terkadang, ada hadits yang apabila tidak diketahui sebab turunnya, akan menimbulkan dampak yang tidak baik ketika hendak diamalkan (Zuhri. 2005). Disamping itu, ilmu ini mempunyai fungsi lain untuk memahami ajaran islam secara komprehensif. Asbabul Wurud dapat juga membantu kita mengetahui mana yang datang terlebih dahulu di antara dua hadits yang "Pertentangan". Karenanya tidak mustahil kalau ada beberapa ulama yang tertarik untuk menulis tema semacam ini. Misalnya, Abu Hafis Al- Akbari (380-456H), Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Kamaluddin, yang lebih dikenal dengan *Ibn hamzah Al-Husainy Al-Dimasyqy* (1054-1120H) dengan karyanya *Al-Bayan Wa Al-Ta'rif Fi Asbab Wurud Al- hadits Al-Syarif*.

Ilmu Mukhtalaf dan Musykil Hadits

Yaitu ilmu yang menggabungkan dan memadukan antara hadits yang zhahirnya bertentangan atau ilmu yang menerangkan ta'wil hadits yang musykil meskipun tidak bertentangan dengan hadits lain. Oleh sebgaaian ulama dinamakan dengan "*Mukhtalaf Al-Hadits*" atau "*Musykil Al-Hadits*", atau semisal dengan itu. Ilmu ini tidak akan muncul kecuali dari orang yang menguasai hadits dan fiqih (Al-Qaththan., tth).

Kesimpulan

Secara Etimologis kata "ilmu hadits" merupakan kata serapan dari bahasa arab, "Ilmu al-hadits" yang terdiri atas dua kata, yaitu "ilmu" dan "hadits". Jika mengacu kepada pengertian hadits, berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berpaperkataaan, perbuatan, takrir maupun lainnya. Apabila dilihat kepada garis besarnya, terbagi dalam dua bagian. Pertama, Ilmu Hadits Riwayat (riwayah) kedua, Ilmu Hadits Dirayat (dirayah).

Cabang-cabang Ilmu Hadits meliputi, Ilmu hadits Riwayat, . Ilmu Jarh Wa Ta'dil, 'Ilmu 'Ilal Al-Hadits, 'Ilmu Ghorib Al-Hadits, Ilm Mukhtalif Al-Hadits, Ilmu Nasikh wa Mansukh, 'Ilmu Fann Al-Mubhamat, 'Ilmu Asbab Wurud Al-Hadits, Ilmu tashif wa Tahrif, Ilmu Mushalah Al-Hadits, Ilmu Tarikh al_Ruwah.

Daftar Pustaka

- Hasbi ash-Shidiqi, Tengku Muhammad. 2009, sejarah dan pengantar Ilmu Hadits, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Jalal al-Din 'Abd al- Rahman ibn Abi bakr al-Suyuthi. 1988, Tadrib al-RAwi fi Syarh Taqrib an-Nawawi, jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr.
- Khon, Majid Khon. 2010. Ulumul Hadits, Jakarta: Amzah.

- Ranuwijaya, Utang. 1997. Ilmu hadits. Jakarta: Raja grafindo persada
- Sahrani, Sohari . 2010. Ulumul Hadits, Bogor: Ghalia indonesia.
- Suyitno. 2013 , Studi Ilmu-Ilmu Hadits, Yogyakarta: Idea press.
- Suparta, Munzier. 2011. Ilmu hadits. Jakarta: Rajawali pers.
- Qadir Hasan, Ahmad. 2002. Ilmu Mushthalah Hadits, Bandung: c.v Diponegoro.
- Assa'idi, Sa'adullah. 1996. *Hadis-badis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Siba'i. Musthafa. 1993. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Anwar, Muh. 1981. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Al-Bayan, Shahih Bukhory. *Lembaga Kajian Al-Quran dan Sains* UIN Malang.
- Al-Khaththan, Syaikh Manna'. 2005. *Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- <http://www.iaialaqidah.org/Kuliah%20jarak%20jauh/MODUL%20TARBIYAH/MODUL%20HADITS/MODUL%20HADITS>.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2005. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Zuhri. 2005. *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta. PT: Tiara Wacana Yogya.
- <https://arizom.files.wordpress.com/2017/06/mkl-al-mubhammat>
- <https://makalahnih.blogspot.com/2014/06/jarh-wa-tadil-ulumul-hadits.html>